

## **TIPOLOGI DAERAH BERDASARKAN INVESTASI, PENYALURAN KREDIT, PENGELUARAN PEMERINTAH DAN TENAGA KERJA (STUDI KASUS KABUPATEN/KOTA DI JAWA BARAT TAHUN 2004 - 2010)**

Oleh:  
Susi Mayanti <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> STIE Pandu Madania, Bogor

### **ABSTRACT**

*Regional typology is an analyze to find the pattern and structure of economic growth in each region. Its classifies the regions into four groups, namely, the developed regions and grows quickly, the surfeited regions or growing regions but suppressed, the potential for growing and the relative poor regions. Basically, regional typology divides by two main indicators, they are economic growth and income per capita. This study tried to develop a typology of regions based on the investment, credit outstanding, government expenditure and employment. Methods of analysis used Klassen typology analysis and logarithmic regression analysis models with GLS method. The result from Klassen Typology Analysis concluded there are three regions classified on the developed regions and grows quickly. Four regions classified on the surfeited regions or growing regions but suppressed, three regions as potential for growing, and fifteen regions classified on relative poor regions. The result from regression analysis shows that independent variable for another PMA realization, that is PMDN realization, credit outstanding for financial capital, consumption credit outstanding, government development expenditure, government consumption expenditure and employment that give positive influence and significant to the West Java regional economic growth with (t test) or (F test). While dominant variable give the influence to the West Java regional economic growth period 2004-2010 is employment. Therefore, suggested to the government both provincial and district to encourage investment by private or government to increase output and also employment.*

**Keywords:** *Klassen Typology, Credit distribution, Government expenditure, Employment, GLS.*

### **PENDAHULUAN**

Potensi daerah yang berbeda-beda berdasarkan karakteristik daerah masing-masing menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang berbeda pula. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah kabupaten/kota akan berdampak pada tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi daerah tingkat atasnya (provinsi). Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia, khususnya provinsi yang berbatasan langsung dengan ibukota negara yakni DKI Jakarta di mana terjadi kesibukan ekonomi yang sangat tinggi, selayaknya memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula sebagai eksternalitas positif. Akan tetapi selama kurun waktu 2004 – 2010 pertumbuhan ekonomi Jawa Barat adalah 5,74 persen menempati urutan keempat dari enam provinsi yang ada di Pulau Jawa.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro, 2000). Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka

panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000). Investasi selain dilakukan oleh swasta juga dapat dilakukan oleh pemerintah melalui pengeluaran pembangunannya. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sukirno, 2000) yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi regional Jawa Barat melalui Tipologi Klassen berdasarkan investasi, penyaluran kredit, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu: 1) menganalisis Tipologi Klassen berdasarkan investasi, penyaluran kredit, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja di Jawa Barat tahun 2004–2010, 2) menganalisis pengaruh investasi, penyaluran kredit, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap

pertumbuhan ekonomi regional Jawa Barat tahun 2004–2010, dan 3) menganalisis variabel yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional Jawa Barat tahun 2004 – 2010.

**METODE ANALISIS**

Penelitian ini menggunakan analisis Tipologi Klassen untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah dan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh investasi, penyaluran kredit, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi regional, juga mengetahui variabel yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional. Rentang waktu penelitian tahun 2004 – 2010 dengan *cross section* kabupaten/kota di Jawa Barat.

Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita sebagai sumbu horizontal, Tipologi Klassen membagi daerah menjadi empat klasifikasi seperti gambar 1.

Selanjutnya, pengembangan terhadap Tipologi Klassen tersebut dilakukan dengan

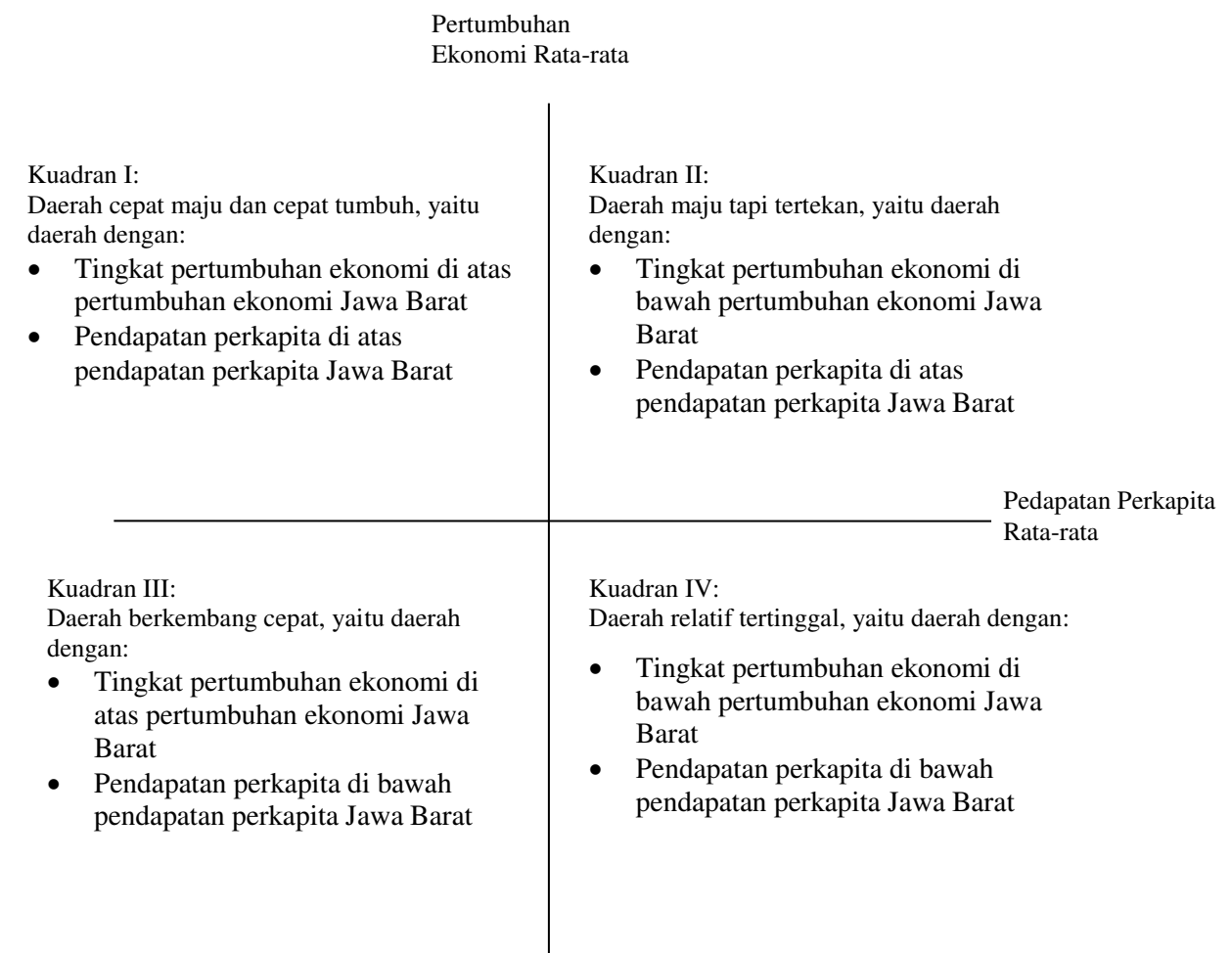
mengganti variabel pendapatan perkapita menjadi investasi, penyaluran kredit, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja. Dengan demikian akan diperoleh klasifikasi daerah baru yang didasarkan pada pertumbuhan ekonomi dengan investasi, penyaluran kredit, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja.

Analisis regresi dengan menggunakan metode GLS merupakan salah satu upaya untuk menghilangkan masalah autokorelasi pada model awal (Nachrowi, 2006). Metode ini adalah metode pembedaan umum di mana transformasi data dilakukan dengan mengurangi nilai variabel (bebas dan terikat) pada waktu ke-t dengan waktu ke-(t-1). Model estimasinya adalah:

$$(\ln PDRB_t - \rho \ln PDRB_{t-1}) = \beta_1(\ln PMAt - \rho \ln PMAt-1) + \beta_2(\ln PMDNt - \rho \ln PMDNt-1) + \beta_3(\ln KRDTmkt - \rho \ln KRDTmkt-1) + \beta_4(\ln KRDTct - \rho \ln KRDTct-1) + \beta_5(\ln Grt - \rho \ln Grt-1) + \beta_6(\ln Gpt - \rho \ln Gpt-1) + \beta_7(\ln TKt - \rho \ln TKt-1) + e \dots\dots\dots (1)$$

Di mana  $\rho$  diturunkan dari statistik Durbin-Watson.

$$\rho = 1 - \frac{DW}{2} \dots\dots\dots (2)$$



**Gambar 1. Kuadran Tipologi Klassen Jawa Barat Menurut Tipologi Klassen**

Tipologi Daerah Berdasarkan..... (Mayanti)\_\_\_\_\_

## HASIL ANALISIS

Berdasarkan analisis Tipologi Klassen yang membagi daerah ke dalam empat kelompok (kuadran) berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita, diperoleh klasifikasi daerah pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2., terdapat tiga daerah di Jawa Barat yang tergolong wilayah maju dan tumbuh pesat, yaitu Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi dan Kota Bandung. Empat daerah tergolong daerah jenuh (maju tapi tertekan) yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Purwakarta, Kota Cirebon dan Kota Cimahi. Tiga daerah tergolong daerah berkembang cepat yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi dan Kota Depok dan 15 daerah sisanya tergolong daerah relatif tertinggal. Dengan melihat hasil ini ternyata sebagian besar daerah di Jawa Barat masih tergolong daerah relatif tertinggal, ini lah yang menyebabkan mengapa pertumbuhan ekonomi Jawa Barat dalam kurun waktu tahun 2004 – 2010 menempati urutan keempat dari enam provinsi yang ada di Pulau Jawa di bawah Provinsi DKI Jakarta, Banten dan Jawa Timur.

Selanjutnya untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi regional di Jawa Barat, tipologi daerah berdasarkan Tipologi Klassen tersebut dikaitkan dengan variabel penelitian yaitu realisasi PMA, realisasi PMDN, penyaluran kredit modal kerja, penyaluran kredit konsumsi, pengeluaran rutin pemerintah, pengeluaran pembangunan pemerintah dan tenaga kerja. Hasil

yang diperoleh dari Tipologi Klassen ini dirangkum dalam Tabel 1.

Simpulan dari Tabel 1 selaras dengan hasil Tipologi Klassen sebelumnya yakni menunjukkan bahwa Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang dan Kota Bandung adalah daerah yang maju dan tumbuh pesat (kuadran I) begitu juga dengan kelompok kuadran lainnya. Hanya terdapat dua daerah yang bergeser posisi yakni Kabupaten Bogor dan Kota Bogor. Pada Tabel 1, Kabupaten Bogor disimpulkan tergolong daerah relatif tertinggal sedangkan pada Gambar 2, Kabupaten Bogor tergolong daerah maju tapi tertekan, di mana dalam golongan ini memberi arti bahwa pendapatan perkapita Kabupaten Bogor lebih tinggi dari pendapatan perkapita Jawa Barat. Jika dihubungkan dengan variabel bebas penelitian, maka penyebab dari tingginya pendapatan perkapita di Kabupaten Bogor adalah karena tingginya realisasi PMA dan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan Kota Bogor pada Tabel 1 dinyatakan sebagai daerah maju dan tumbuh pesat, pada Gambar 2 dinyatakan sebagai daerah potensial untuk berkembang. Hal ini terjadi karena kondisi Kota Bogor berkebalikan dengan Kabupaten Bogor. Kota Bogor memiliki realisasi PMA yang rendah, begitu juga penyerapan tenaga kerjanya. Secara umum dan yang tergolong maju dan tumbuh pesat memiliki realisasi investasi, penyaluran kredit, pengeluaran pembangunan pemerintah dan penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi. Sedangkan daerah yang tergolong relatif tertinggal memiliki kondisi yang sebaliknya.

### **Kuadran I** (Daerah Maju dan Tumbuh dengan Pesat):

Kabupaten Karawang,  
Kabupaten Bekasi, dan  
Kota Bandung

### **Kuadran II** (Daerah Maju tapi Tertekan/Jenuh):

Kabupaten Bogor,  
Kabupaten Purwakarta,  
Kota Cirebon, dan  
Kota Cimahi

### **Kuadran III** (Daerah Potensial untuk Berkembang/Daerah Berkembang Cepat):

Kota Bogor,  
Kota Sukabumi, dan  
Kota Depok

### **Kuadran IV** (Daerah Relatif Tertinggal):

Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur,  
Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut,  
Kabupaten Tasikmalaya,  
Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan,  
Kabupaten Cirebon,  
Kabupaten Majalengka,  
Kabupaten Sumedang,  
Kabupaten Indramayu,  
Kabupaten Subang, Kota Bekasi,  
Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar

**Gambar 2. Tipologi Daerah Jawa Barat Berdasarkan Tipologi Klassen**

**Tabel 1. Tipologi Klassen Berdasarkan Investasi, Penyaluran Kredit, Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja**

No	Lokasi	Letak Kuadran								Simpulan berdasarkan modus
		Realisasi PMDN	Realisasi PMA	Penyaluran Kredit Modal Kerja	Penyaluran Kredit Konsumsi	Realisasi Pengeluaran Rutin	Pemerintah reausasi Pengeluaran	Pembangunan Pemerintah	Tenaga kerja	
1	Kab. Bogor	IV	II	IV	IV	IV	IV	IV	II	IV
2	Kab. Sukabumi	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	II	IV
3	Kab. Cianjur	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	II	IV
4	Kab. Bandung	II	IV	II	IV	IV	IV	IV	II	IV
5	Kab. Garut	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	II	IV
6	Kab. Tasikmalaya	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	II	IV
7	Kab. Ciamis	IV	IV	IV	IV	II	IV	IV	IV	IV
8	Kab. Kuningan	IV	IV	IV	IV	II	IV	IV	IV	IV
9	Kab. Cirebon	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	II	IV
10	Kab. Majalengka	IV	IV	IV	IV	II	IV	IV	IV	IV
11	Kab. Sumedang	IV	IV	IV	IV	II	IV	IV	IV	IV
12	Kab. Indramayu	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	II	IV
13	Kab. Subang	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV
14	Kab. Purwakarta	II	II	II	IV	II	II	II	IV	II
15	Kab. Karawang	I	I	I	III	III	III	III	I	I
16	Kab. Bekasi	I	I	I	I	III	I	I	I	I
17	Kota Bogor	I	III	I	I	III	I	I	III	I
18	Kota Sukabumi	III	III	III	I	I	I	I	III	III
19	Kota Bandung	I	III	I	I	I	I	I	I	I
20	Kota Cirebon	II	IV	II	II	II	II	II	IV	II
21	Kota Bekasi	IV	IV	IV	IV	IV	II	II	II	IV
22	Kota Depok	III	I	III	I	III	III	III	III	III
23	Kota Cimahi	IV	IV	II	II	II	II	II	IV	II
24	Kota Tasikmalaya	IV	IV	IV	II	II	II	II	IV	IV
25	Kota Banjar	IV	IV	IV	II	II	II	II	IV	IV

Untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel-variabel bebas tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi regional Jawa Barat, maka digunakan analisis regresi. Adapun hasil olah data panel model estimasi persamaan (1) di atas adalah pada tabel 2.

Dari hasil perhitungan regresi tersebut, model (1) dapat dinyatakan lolos uji asumsi klasik, karena 1) uji VIF masing-masing variabel bebas menunjukkan angka kurang dari 10, sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. 2) statistik Durbin-Watson menunjukkan angka 1,864, dengan dL = 1,57 dan dU = 1,78 maka diputuskan tidak terdapat autokorelasi. 3) plot residual menunjukkan pola yang acak atau random, maka disimpulkan homoskedastis.

Dengan terpenuhinya uji asumsi klasik, maka model estimasi dapat digunakan tanpa dikhawatirkan terjadi ketidakbiasan model. Dengan memasukkan nilai koefisien regresi pada model (1), diperoleh persamaan berikut.

$$(\ln PDRB_t - \rho \ln PDRB_{t-1}) = 0,001(\ln PMA_t - \rho \ln PMA_{t-1}) + 0,013 (\ln PMDN_t - \rho \ln PMDN_{t-1}) + 0,059 (\ln KRDTmk_t - \rho \ln KRDTmk_{t-1}) + 0,089(\ln KRDTc_t - \rho \ln KRDTc_{t-1}) + 0,046 (\ln Gr_t - \rho \ln Gr_{t-1}) + 0,029 (\ln Gp_t - \rho \ln Gp_{t-1}) + 0,366 (\ln TK_t - \rho \ln TK_{t-1}) + e \dots \dots \dots (3)$$

yang dapat disusun ulang menjadi:

$$\ln PDRB_t = \rho \ln PDRB_{t-1} + 0,001(\ln PMA_t - \rho \ln PMA_{t-1}) + 0,013 (\ln PMDN_t - \rho \ln PMDN_{t-1}) + 0,059 (\ln KRDTmk_t - \rho \ln KRDTmk_{t-1}) + 0,089 (\ln KRDTc_t - \rho \ln KRDTc_{t-1}) + 0,046 (\ln Gr_t - \rho \ln Gr_{t-1}) + 0,029 (\ln Gp_t - \rho \ln Gp_{t-1}) + 0,366 (\ln TK_t - \rho \ln TK_{t-1}) + e \dots \dots \dots (4)$$

di mana:

$$\rho = 1 - (DW/2) = 1 - (1,864/2) = 1 - 0,932 = 0,068$$

sehingga model (4) berubah menjadi:

$$\begin{aligned} \text{Ln PDRB}_t = & 0,068\text{Ln PDRB}_{t-1} + 0,001\text{Ln PMA}_t - \\ & 0,000068\text{Ln PMA}_{t-1} + 0,013 \text{Ln PMDN}_t - \\ & 0,000884\text{Ln PMDN}_{t-1} + 0,059 \text{Ln KRDTmk}_t - \\ & 0,004012\text{Ln KRDTmk}_{t-1} + 0,089 \text{Ln KRDTc}_t - \\ & 0,006052\text{Ln KRDTc}_{t-1} + 0,046 \text{Ln Gr}_t - \\ & 0,003128\text{Ln Gr}_{t-1} + 0,029 \text{Ln Gp}_t - \\ & 0,001972\text{Ln Gp}_{t-1} + 0,366 \text{Ln TK}_t - \\ & 0,024888\text{Ln TK}_{t-1} + e \quad (5) \end{aligned}$$

Melihat kecilnya angka koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas tahun sebelumnya (tahun ke-(t-1)), maka perubahan besarnya variabel bebas di tahun lalu tidak akan merubah nilai PDRB saat ini atau variabel tahun lalu dapat diabaikan dalam menginterpretasikan nilai PDRB saat ini.

Sebelum menginterpretasikan nilai koefisien regresi di atas, berdasarkan uji t yang pada Tabel

2, maka selain variabel PMA keenam variabel bebas lainnya yakni PMDN, kredit modal kerja, kredit konsumsi, pengeluaran rutin, pengeluaran pembangunan dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Sedangkan berdasarkan uji F, dengan signifikansi 0,000 maka disimpulkan secara bersama-sama seluruh variabel bebas di dalam model berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Hal ini dipertajam dengan nilai  $Adj.R^2$  sebesar 0.834 yang memberikan makna bahwa 83,4% variasi dari pertumbuhan ekonomi regional dapat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas yang terdapat dalam model, sedangkan 16,6% sisanya diterangkan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	$\alpha$	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	DIFF(PMA,1)	0,001	0,002	0,017	0,542	0.589	0,989	1,011
	DIFF(PMDN,1)	0,013	0,006	0,078	2,358	0,020	0,890	1,124
	DIFF(KRDTmk,1)	0,059	0,015	0,170	4,079	0,000	0,559	1,789
	DIFF(KRDTc,1)	0,089	0,016	0,289	5,745	0,000	0,383	2,609
	DIFF(Gr,1)	0,046	0,014	0,145	3,311	0,001	0,504	1,983
	DIFF(Gp,1)	0,029	0,006	0,155	4,512	0,000	0,824	1,213
	DIFF(TK,1)	0,366	0,015	0,816	24,202	0,000	0,852	1,174

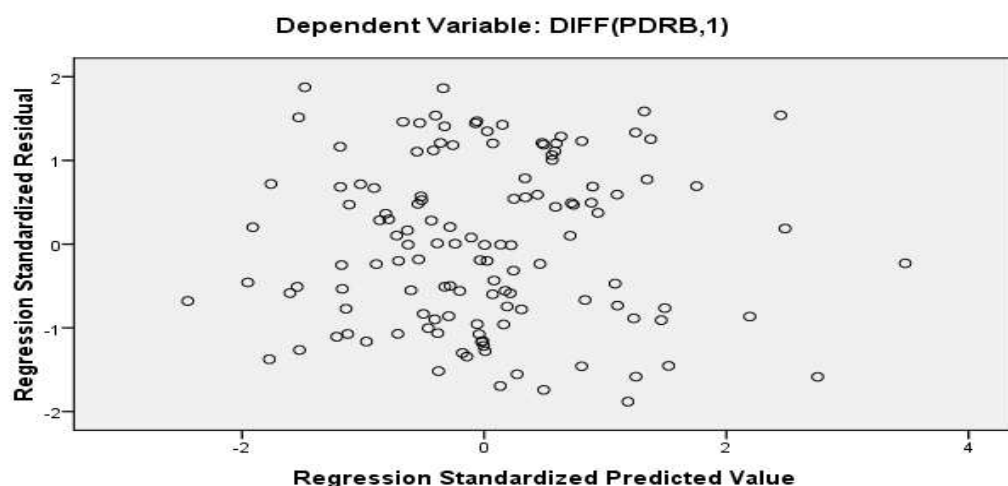
R<sup>2</sup> = 0,843

F = 114,667

Adj R<sup>2</sup> = 0,834

Durbin-Watson = 1,864

Scatterplot



### Gambar 3. Scatterplot Diagram Residual Uji Heteroskedastisitas

Adapun besarnya koefisien regresi menerangkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien regresi bagi PMA adalah 0,001, artinya jika realisasi PMA naik 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan ekonomi regional akan naik sebesar 0,001%. Nilai koefisien regresi bagi PMDN sebesar 0,013, artinya jika realisasi PMDN naik 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan ekonomi regional akan naik sebesar 0,013%, lebih tinggi dibandingkan realisasi PMA. Nilai koefisien regresi kredit modal kerja sebesar 0,059, artinya apabila penyaluran kredit modal kerja naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan ekonomi regional akan naik sebesar 0,059%, lebih tinggi dari realisasi PMA dan PMDN. Koefisien regresi kredit konsumsi sebesar 0,089, artinya apabila penyaluran kredit konsumsi naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan ekonomi regional akan naik sebesar 0,089%, lebih tinggi dari ketiga variabel sebelumnya.

Nilai koefisien regresi pengeluaran rutin sebesar 0,046, artinya apabila realisasi pengeluaran rutin pemerintah naik 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,046%, lebih rendah dari penyaluran kredit tetapi masih lebih tinggi dari PMA dan PMDN. Koefisien regresi pengeluaran pembangunan sebesar 0,029, artinya apabila realisasi pengeluaran pemerintah naik 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan ekonomi regional akan naik sebesar 0,029%, lebih rendah dari pengeluaran rutin. Nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,366, artinya jika penyerapan tenaga kerja naik 1% dengan asumsi variabel lain tetap maka pertumbuhan ekonomi regional akan naik sebesar 0,366%, angka tertinggi dari keenam variabel bebas lainnya. Sehingga disimpulkan bahwa variabel yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional berdasarkan model di atas adalah variabel tenaga kerja.

### KESIMPULAN

Tipologi daerah bagi 25 Kota/Kabupaten di Jawa Barat Tahun 2004 – 2010 yang dikembangkan dari analisis Tipologi Klassen berdasarkan tujuh variabel bebas yaitu realisasi PMDN, realisasi PMA, penyaluran kredit modal kerja, penyaluran kredit konsumsi, realisasi pengeluaran rutin, realisasi pengeluaran pembangunan pemerintah dan tenaga kerja diperoleh simpulan bahwa Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi dan Kota Bandung tergolong pada wilayah maju dan tumbuh pesat. Kabupaten Purwakarta, Kota Cirebon, Kota Cimahi dan Kabupaten Bogor tergolong pada wilayah jenuh atau wilayah maju tapi tertekan. Kota Bogor, Kota

Sukabumi, dan Kota Depok sebagai wilayah potensial untuk berkembang, serta Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kota Bekasi, Kota Tasikmalaya dan Kota Banjar adalah daerah-daerah yang tergolong pada daerah relatif tertinggal. Secara umum, hasil tipologi daerah yang dikembangkan berdasarkan variabel penelitian hasilnya sama dengan hasil tipologi daerah Klassen murni.

Selanjutnya, pengaruh investasi, penyaluran kredit, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi regional Jawa Barat tahun 2004 – 2010 adalah seperti berikut. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel realisasi PMA secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, sedangkan keenam variabel bebas yang lain yakni realisasi PMDN, penyaluran kredit modal kerja, penyaluran kredit konsumsi, pengeluaran pembangunan pemerintah, pengeluaran rutin pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional Jawa Barat baik secara parsial (uji t) maupun secara bersama-sama (uji F). Hal ini ditunjukkan melalui nilai probabilitas uji F dan uji t yang nilainya lebih kecil dari 5%. Selain itu, koefisien determinasi (Adj R<sup>2</sup>) yang menunjukkan nilai 0.834 memberikan arti bahwa 83,4% variasi nilai pertumbuhan ekonomi regional Jawa Barat dapat diterangkan oleh variabel realisasi PMA, realisasi PMDN, penyaluran kredit modal kerja, penyaluran kredit konsumsi, realisasi pengeluaran pembangunan pemerintah, realisasi pengeluaran rutin pemerintah dan penyerapan tenaga kerja, sedangkan sisanya 16,6% diterangkan oleh variabel-variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Terakhir, berdasarkan analisis regresi dan analisis tipologi wilayah yang telah dilakukan, dari ketujuh variabel bebas yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional Jawa Barat adalah variabel tenaga kerja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Jawa Barat Dalam Angka 2010*.  
 Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia Tahun 2011*.  
[http://www.bps.go.id/tab\\_sub/excel.php?id](http://www.bps.go.id/tab_sub/excel.php?id)



\_subyek=06 &notab=4. Diakses pada 29 Desember 2011.

- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa: Sumarno Zain. PT. Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat, Rahayu Wulan, Supomo dan Irwan A. 2004. "*Domestic Regulatory Constrains to Labor Intensive Manufactory Export*". Yayasan Inovasi Pemerintah Daerah (YIPD) bekerjasama dengan Pusat Studi Asia dan Pasifik, Universitas Gajah Mada, dengan Sponsor *Growth through Investments, Agriculture and Trade (GIAT)*. *United States Agency for International Development (USAID)*.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. PT. Erlangga, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Ed.4. PT. Erlangga, Jakarta.
- Nachrowi, D Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis; Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. LPFEUI, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. FEUI, Jakarta.
- Sukirno, Sadono.. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi I*. Edisi kelima. Bumi Aksara, Jakarta.